

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehadiran sosok ayah adalah hal yang penting dalam pembentukan karakter diri anak. Sebagai contoh, anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan dirinya, akan memiliki kemampuan sosial dan kognitif yang baik, serta kepercayaan diri yang tinggi (Yulianti dkk., 2023). *Father involvement* mencakup berbagai aspek penting dalam kehidupan anak. Pertama, *discipline and teaching responsibility* mengacu pada peran ayah dalam mengajarkan kedisiplinan dan tanggung jawab, baik melalui ucapan maupun contoh perilaku sehari-hari. Kedua, *school encouragement*, yaitu peran ayah sebagai penyemangat dan pendukung utama anak dalam menempuh pendidikan. Ketiga, *mother support*, yaitu kemampuan ayah dalam menciptakan lingkungan emosional yang hangat, dengan menunjukkan kasih sayang kepada ibu dan anak, sehingga anak merasa aman dan nyaman. Keempat, *providing*, yaitu tanggung jawab ayah dalam memenuhi kebutuhan hidup anak, baik secara fisik maupun finansial. Selanjutnya, *time and talking together* merujuk pada kualitas waktu yang dihabiskan ayah bersama anak melalui percakapan dan interaksi, yang berkontribusi pada terbangunnya hubungan yang dekat dan hangat. Aspek berikutnya adalah *praise and affection*, yakni ayah yang memberikan pujian, dukungan emosional, dan ungkapan kasih sayang atas pencapaian atau usaha anak. Terakhir, *attentiveness*, yaitu kemampuan ayah untuk benar-benar memperhatikan kebutuhan, perasaan, dan perkembangan anak secara aktif. Ketujuh aspek ini merupakan bagian penting dari *father involvement* yang sehat dan seimbang (Hawkins dkk., 2002). Namun demikian, di dalam perjalanan hidup seorang anak, terdapat kondisi yang tidak ideal pada saat keterlibatan ayah menjadi lebih menantang, seperti ayah yang berpoligami, yang jumlahnya semakin meningkat di Indonesia (CNN Indonesia, 2023). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, poligami adalah ikatan pernikahan yang dimana seorang lelaki memiliki istri lebih dari satu. Ayah yang berpoligami memiliki tanggung jawab yang lebih besar, yang terbagi antara keluarga dan anak-anak dari pernikahan lainnya. Dalam beberapa kasus, seorang ayah yang berpoligami bisa kesulitan untuk

memenuhi seluruh tanggung jawab tersebut atau merasa sulit untuk bersikap adil dalam membagi waktu dan perhatiannya (Lahaling & Makkulawuzar, 2021).

Kasus poligami di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data dari CNN Indonesia (2023), jumlah permohonan izin poligami meningkat dari 682 kasus pada tahun 2021 menjadi 850 kasus pada tahun 2022. Eksistensi poligami di Indonesia semakin terlihat dengan ditemukannya beberapa seminar yang dilaksanakan di Indonesia mengenai poligami, di antaranya seminar yang diselenggarakan oleh Dauroh Poligami Indonesia, yang sudah dipublikasikan sejak 2017 hingga saat ini (Daurohpoligami.com, 2017). Selain seminar, peneliti juga menemukan *mentoring* berbayar mengenai poligami di Indonesia yang dibahas di *channel youtube* Narasi Newsroom, yang mulai dikenalkan kepada khalayak luas pada tahun 2019 oleh KH Hafidin. *Mentoring* tersebut menawarkan berbagai ilmu mengenai poligami, mulai dari bagaimana cara mendidik istri agar dapat menerima poligami, tips agar mendapatkan wanita yang solehah, dan mengajarkan cara suami yang berpoligami dalam bersikap (Narasi Newsroom, 2021). Selain itu, di Indonesia juga sudah cukup banyak ditemukan penelitian mengenai poligami (Latupono, 2020; Rosmawati, 2018; Novita, 2021). Terdapat pula salah satu contoh pelaksanaan poligami di Indonesia yakni di Desa Songan yang masyarakatnya identik dengan poligami. Bagi masyarakat Desa Songan, poligami merupakan hal yang sudah biasa terjadi, bahkan bagi mereka poligami adalah hal yang dapat menunjukan “kejantanan” lelaki. Berdasarkan data statistik Desa Songan tahun 2010, terdapat 89 keluarga dari 423 kepala keluarga melakukan poligami di Desa Songan (Windari, 2014). Fenomena - fenomena di atas membuktikan bahwa di Indonesia, pernikahan poligami bukanlah hal yang asing.

Fenomena poligami selalu menimbulkan pro dan kontra bagi masyarakat maupun para ulama di Indonesia hingga saat ini. Pada dasarnya jika dilakukan dengan benar dan sehat, pernikahan poligami akan membawa dampak positif. Dampak positif poligami diantaranya yaitu membantu peningkatan kemampuan beradaptasi, para istri mengembangkan strategi penyesuaian diri, termasuk pengendalian emosi dan pengelolaan konflik, yang memperkuat ketahanan pribadi. Dukungan sosial dari sesama istri, hubungan baik antar istri dapat menjadi sumber dukungan emosional, sehingga mengurangi rasa kesepian. Pembagian tanggung jawab rumah tangga, pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak dapat terbagi, sehingga beban istri berkurang (Sukiati, 2023).

Terdapat sejumlah artikel yang meneliti atau membahas dampak poligami yang pada umumnya dari perspektif relasi suami istri (Syahfitri & Fahlia, 2020; Fitriana & Suhastini, 2021; Fikri, 2022), namun masih sedikit yang mengkaji poligami dari sudut pandang relasi ayah dan anak. Dalam konteks poligami, anak merupakan salah satu anggota keluarga yang terdampak, meskipun seringkali sudut pandang mereka diabaikan. Relasi antara ayah dan anak sangat penting untuk perkembangan anak, karena hal tersebut mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan anak, termasuk perkembangan sosial, kognitif, emosional, dan bahkan kesehatan fisik anak (Allen & Daly, dalam Muhassin, 2016). Kehadiran keluarga lain dalam kehidupan anak bisa menimbulkan perasaan cemburu, marah, sedih, dan kecewa. Hal ini dapat berdampak buruk pada hubungan antara anak dan ayah, seperti anak merasa kurang diperhatikan karena ayah harus membagi waktunya dengan keluarga lain, merasa diperlakukan tidak adil, dan merasakan kehilangan kepercayaan terhadap ayah (Latupono, 2020).

Namun, terdapat juga penelitian yang menunjukkan gambaran berbeda terkait hubungan antara anak dan ayah yang berpoligami. Sebuah studi yang dilakukan pada 2016 menunjukkan bahwa beberapa anak justru memperlihatkan perasaan peduli dan cinta tanpa syarat terhadap ayah mereka meskipun ayah mereka menjalani poligami (Pervez & Batool, 2018). Hal ini terjadi karena ikatan kasih sayang yang sangat kuat antara ayah dan anak, yang tidak terpengaruh oleh perbuatan ayah, termasuk poligami. Bagi anak-anak ini, rasa cinta dan perhatian yang diberikan oleh ayah mereka lebih besar dan tidak tergoyahkan oleh apa pun, termasuk poligami. Oleh karena itu, poligami tidak berdampak buruk pada hubungan mereka (Pervez & Batool, 2018).

Seperti yang sudah dikemukakan di atas, poligami dapat berefek pada relasi antara ayah dan anak, khususnya bagaimana ayah menjalankan perannya dalam kehidupan anak. Sejauh mana ayah terlibat dalam kehidupan anak-anak, berapa banyak waktu yang dihabiskannya bersama keluarga, serta dampak pribadi yang dialami oleh ayah akibat poligami, semuanya memainkan peran yang sangat besar dalam menentukan kesejahteraan anak-anak (Al-Sharfi dkk., 2015). Oleh karena itu, *father involvement* atau keterlibatan ayah dalam pengasuhan (selanjutnya disebut sebagai *father involvement*) dapat dianggap sebagai faktor penentu utama dalam mengurangi atau memperburuk efek poligami pada anak-anak.

Sementara itu, dari beberapa penelitian yang ada, keterlibatan ayah yang berpoligami dalam pengasuhan anak berpotensi terhambat. Hal tersebut disebabkan karena seorang ayah yang berpoligami harus membagi perhatian untuk lebih dari satu

keluarga, ayah juga memiliki beban nafkah yang lebih tinggi, selain itu ayah juga mendapatkan tuntutan perhatian dan pemenuhan hak anak yang lebih banyak. Belum lagi jika poligami dilakukan dengan tidak baik atau menimbulkan masalah terlebih dulu, seperti perselingkuhan. Selain itu, ditambah lagi jika sang ayah tidak mampu membagi waktunya secara adil. Kondisi ini akan sangat berpengaruh pada kehidupan anak akibat kurangnya keterlibatan ayah pada pengasuhannya (Latupono, 2020).

Kurangnya keterlibatan ayah ini dapat disebut juga sebagai *fatherless*. *Fatherless* memberikan dampak negatif kepada anak, khususnya dalam kondisi emosional anak. Dalam pengasuhan, ayah sangat berbeda dengan ibu, pengasuhan ayah dapat mempengaruhi karakter pada anak seperti keberanian, kemandirian, pemecahan masalah dan penyayang (Majid & Abdullah, 2024). Peran ayah yang seharusnya memberikan ruang untuk bercerita atau bermain bersama anak seakan hilang karena faktor ayah yang kurang memberikan waktu bersama anaknya. Jika berlanjut, anak-anak tidak dapat mengendalikan emosi mereka dan tidak dapat bersosialisasi dengan baik dengan orang lain (Majid & Abdullah, 2024).

Riset sebelumnya menemukan bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang belum memahami bahwa dalam pengasuhan, mendidik, membimbing anak tanggung jawab ayah dan ibu, tidak hanya menjadi tugas seorang ibu. Masyarakat menganggap bahwa seorang ayah tugasnya hanya mencari nafkah dan mencukupi kebutuhan keluarga. Sedangkan mendidik, menyampaikan nilai-nilai kebaikan itu adalah tugas ibu. Hal ini mengakibatkan anak kehilangan figur sosok ayah dalam diri anak secara utuh (Fajarrini & Umam, 2023). Selain itu, budaya patriaki yang mempercayai bahwa mengasuh anak merupakan kewajiban perempuan saja (Wulandari & Shafarani, 2023), serta praktik poligami yang semakin meningkat angkanya di Indonesia, membuat penelitian mengenai dampak poligami pada anak penting untuk dilakukan.

Sebagian besar penelitian tentang poligami hingga saat ini lebih banyak berfokus pada orang dewasa, terutama para istri, daripada anak dalam keluarga tersebut. Struktur keluarga poligami sendiri, di antara berbagai jenis struktur keluarga yang dialami anak, masih kurang mendapatkan perhatian dari kalangan psikolog (Al-Sharfi dkk., 2015). Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian mengenai *father involvement* pada ayah yang berpoligami dari sudut pandang anak, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika *father involvement* dalam keluarga poligami. Penelitian ini juga memberikan kesempatan bagi anak-anak dari keluarga poligami untuk menyalurkan pengalaman dan penghayatan mereka terkait *father involvement*. Dengan

melakukan penelitian yang menggali *father involvement* dari perspektif individu yang memiliki ayah berpoligami, maka temuan yang ada diharapkan akan bisa menjadi landasan dalam penyusunan intervensi bagi keluarga poligami untuk menjalankan fungsinya dengan lebih baik.

Fenomena *father involvement* dalam keluarga poligami dapat dikaji dari sudut pandang Islam, *father involvement* dalam keluarga poligami merupakan bagian dari amanah yang sangat besar. Islam menempatkan ayah bukan hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pendidik dan pelindung anak (Thaib & Hasballah, 2012). Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim menyatakan bahwa, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَازِرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُدْ تُسَوِّنَ فِيهَا مِنْ جَذَعَاءَ

Artinya: “Tidaklah setiap anak kecuali dia dilahirkan di atas fitrah, maka bapak ibunya yang menjadikan dia Yahudi, atau menjadikan dia Nasrani, atau menjadikan dia Majusi. Sebagaimana halnya hewan ternak yang dilahirkan, ia dilahirkan dalam keadaan sehat. Apakah Engkau lihat hewan itu terputus telinganya?” (HR. Bukhari dan Muslim).

Ini mengindikasikan bahwa arah kehidupan anak sangat dipengaruhi oleh bimbingan orang tua sejak dini. Maka, mengurus anak tidak bisa sepenuhnya dibebankan kepada ibu saja, melainkan harus menjadi kerja sama yang setara antara ayah dan ibu (Thaib & Hasballah, 2012). Ayah juga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk bersikap adil terhadap semua anak-anaknya. Rasulullah SAW bersabda:

اعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ فِي الذَّحْلِ ، كَمَا تُحِبُّونَ أَنْ يَعْدِلُوا بَيْنَكُمْ فِي الْبِرِّ وَاللِّطْفِ

Artinya: “Berlaku adillah kamu kepada semua anakmu dalam pemberian sebagai-mana kamu ingin supaya mereka pun nanti berlaku adil kepadamu dalam hal perbaktian dan kesayangan.” (HR al-Thabrani).

Ketika keadilan dan kasih sayang tidak hadir dalam relasi ayah-anak dalam keluarga, maka ketidakseimbangan ini dapat melukai hati anak, memicu kecemburuan, dan mengganggu keharmonisan keluarga (Thaib & Hasballah, 2012). Ayah yang

berpoligami memiliki tanggung jawab yang lebih besar, yang terbagi antara keluarga dan anak-anak dari pernikahan lainnya. Dalam beberapa kasus, seorang ayah yang berpoligami bisa kesulitan untuk memenuhi seluruh tanggung jawab tersebut atau merasa sulit untuk bersikap adil dalam membagi waktu dan perhatiannya (Lahaling & Makkulawuzar, 2021).

Kriteria individu yang akan menjadi fokus pada penelitian ini adalah individu yang sedang berada di fase perkembangan *emerging adult*, yakni yang sedang berada dalam masa transisi dari masa remaja ke dewasa usia 18 sampai 25 tahun (Arnett, 2025). Pada tahap *emerging adult*, individu mempersiapkan diri untuk memasuki tugas perkembangan di masa itu, yakni menikah, menjadi orang tua, atau berkeluarga. Pertimbangan peneliti memilih kelompok usia ini karena salah satu karakteristik *emerging adult* yaitu *a time of feeling in-between*. Sebagian besar individu pada masa *emerging adult* memiliki perasaan subjektif bahwa mereka sedang berada dalam fase transisi kehidupan. Mereka mungkin masih bergantung pada dukungan finansial dari orang tua mereka dan belum sepenuhnya mencapai beberapa indikator kedewasaan (arnett dkk., 2014). Dari sisi ekonomi, mereka cenderung belum memiliki karier yang stabil, sehingga ketika menghadapi tantangan seperti dampak poligami dari ayah, mereka mungkin mengalami keterbatasan dukungan. Hal ini membuat *emerging adult* dapat dikategorikan sebagai kelompok marjinal. Alasan lainnya yaitu karena gaya interaksi keluarga yang dipelajari pada masa kanak-kanak awal dan menengah akan dibawa oleh manusia dewasa yang sedang tumbuh menjadi dewasa (Whitbeck dkk., dalam Halfon dkk., 2018). Pengalaman individu *emerging adult* mengenai *father involvement* akan mempengaruhi bagaimana ia menjalani peran sebagai orang tua, mengelola relasi pernikahan, dan mengelola harapan terhadap figur ayah bagi anak-anaknya nantinya. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam sebagai landasan perumusan upaya preventif maupun intervensi bagi individu dengan riwayat ayah berpoligami dalam membangun model peran ayah yang sehat di masa depan.

Penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif. karena lebih menekankan pada kedalaman data dari suatu fenomena (Sugiyono, 2023). Fenomenologi dipilih sebagai desain penelitian ini karena menekankan pada perspektif orang pertama atau orang yang mengalami langsung fenomena tersebut sebagai sumber informasi yang dianggap paling memahami fenomena yang diteliti (La Kahija, 2017). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah photovoice. Menurut Plunkett dkk (2013),

photovoice merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dapat digunakan dalam desain fenomenologi. Mengingat dalam budaya Indonesia, apalagi dalam konteks poligami, anak dianggap sebagai pihak yang terpinggirkan dan jarang diberi kesempatan untuk bersuara, maka penelitian ini menggunakan metode photovoice sebagai metode pengambilan data (Wang & Burris, 1997). Anak-anak dari ayah yang melakukan poligami perlu disuarakan melalui photovoice, karena banyak kasus menunjukkan bahwa dalam pengambilan keputusan-keputusan keluarga, anak sering tidak dilibatkan. Pengambilan keputusan terjadi hanya antar kedua orang tua, dan anak tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, terlebih lagi mengenai pembahasan relasi pernikahan (Thoomaszen, 2017). Metode photovoice memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif, menceritakan kisah mereka dan membuat suara mereka didengar serta disampaikan ke publik.

Di Indonesia sudah banyak penelitian yang mengangkat tema poligami. Ada beberapa penelitian poligami mengenai aspek sosial, aspek hukum, aspek kesejahteraan keluarga, aspek psikologis, aspek kesehatan reproduksi, aspek ekonomi, aspek agama dan teologis, dan aspek demografi (Rosmawati, 2018; Warni dkk., 2018; Rahmi, 2015; Islamiyah dkk., 2018). Akan tetapi sepanjang pengamatan penelitian, masih sedikit yang membahas dampak poligami dari sudut pandang anak. Menurut hasil penelusuran, penelitian poligami di Indonesia pada umumnya mengambil sudut pandang istri, seperti penelitian Novita (2021). Dibandingkan penelitian bertema poligami yang sudah ada sebelumnya, kebaruan dalam penelitian skripsi ini adalah berfokus pada sudut pandang anak, sebagai pihak yang suaranya jarang diperhatikan dalam hal poligami. Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan photovoice dalam metode pengambilan data.

Trend penelitian tentang *father involvement* atau peran ayah di Indonesia terus berkembang demi kesejahteraan hidup anak di kemudian hari. Banyak penelitian di Indonesia saat ini yang mengangkat tema pengakuan pentingnya peran ayah. Penelitian-penelitian terbaru tentang *father involvement* cenderung mengakui pentingnya peran ayah dalam perkembangan anak-anak dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Ini mencakup aspek-aspek seperti keterlibatan ayah dalam perawatan anak, pendidikan, dan dukungan emosional, seperti Muhassin (2016) di Bandar Lampung tentang peran ayah dalam perkembangan dan pendidikan anak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah merupakan aspek *multidimensional* yang dipengaruhi oleh konteks budaya, tekanan ekonomi, dan struktur keluarga. Namun, di Indonesia belum banyak diteliti bagaimana pengalaman *father involvement* atau

keterlibatan ayah dari perspektif anak dalam situasi keluarga poligami. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengangkat pengalaman subjektif anak sebagai pusat perhatian, khususnya dalam konteks ayah yang menjalani poligami dan bagaimana hal itu mempengaruhi keterlibatannya dalam kehidupan anak baik secara emosional, fungsional, maupun finansial, serta bagaimana Islam memberi pedoman mendalam tentang peran ayah yang adil, lembut, dan bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya.

1.2 Rumusan Masalah

Keluarga poligami merupakan bentuk struktur keluarga yang masih menimbulkan perdebatan di masyarakat, baik dari sisi norma sosial, hukum, maupun dinamika relasi di dalamnya. Dalam struktur ini, peran ayah sebagai figur sentral dalam keluarga menjadi semakin kompleks, terutama dalam hal keterlibatan pengasuhan terhadap anak-anaknya atau *father involvement* dari berbagai istri. Ayah yang berpoligami harus membagi waktunya pada lebih dari satu keluarga inti, yang berpotensi memengaruhi interaksinya dengan anak-anaknya. Meskipun *father involvement* atau keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan emosional, sosial, dan psikologis anak, kajian mendalam mengenai bagaimana anak memaknai keterlibatan ayah dalam konteks keluarga poligami masih terbatas. Terlebih, suara anak sering kali terpinggirkan dalam diskusi tentang poligami di keluarga. Padahal, pemahaman terhadap pengalaman anak, khususnya mereka yang berada pada fase *emerging adult*, sangat penting untuk melihat dinamika relasi antara ayah dan anak dalam keluarga poligami. Mengingat Indonesia dikatakan sebagai negara *fatherless* ketiga di dunia (Zuroida, dalam Wulandari & Shafarani, 2023), adanya budaya patriaki yang meyakini peran ayah hanya sebagai pencari nafkah saja, serta praktik poligami yang umum dilakukan masyarakat Indonesia, maka perlu dilakukan penelitian yang dapat menggali *father involvement* dari perspektif individu yang memiliki ayah berpoligami. Pemahaman yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk merancang intervensi yang tepat dalam mendukung keluarga poligami.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman dan penghayatan individu *emerging adult* mengenai *father involvement* dari ayahnya yang terlibat poligami serta tinjauannya dalam Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Teoretis: Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi pada disiplin ilmu psikologi mengenai gambaran *father involvement* pada keluarga yang melakukan poligami dari perspektif anak, dan bagaimana dampaknya untuk anak. Selain itu, hasil penelitian dapat menginformasikan bagaimana pola kelekatan anak dengan ayah yang berpoligami. Hal ini dapat memberikan kontribusi pada teori attachment, khususnya dalam memahami pembentukan dan kualitas hubungan anak dan ayah dalam keluarga poligami.
2. Praktis untuk individu: Penelitian ini diharapkan mampu berguna bukan hanya untuk pembaca, tetapi juga berguna untuk partisipan nantinya. Untuk partisipan lelaki, diharapkan mampu mengantisipasi tentang apa yang harus ia lakukan sebagai ayah sesuai dengan harapan nya sehingga ia dapat memposisikan dirinya yang tepat sebagai seorang ayah nantinya. Dan untuk partisipan perempuan maka diharapkan ia bisa memahami jika ia nanti menjadi ibu, bahwa betapa pentingnya kehadiran ayah dan bisa berupaya untuk mencari pendamping hidup yang tepat demi menghadirkan sosok ayah yang baik nantinya untuk anak.
3. Praktis untuk pembuat kebijakan: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan *insight* untuk psikolog keluarga atau konselor pernikahan terkait bagaimana keayahan pada keluarga yang berpoligami dari perspektif anak, untuk membantu saat memberikan konseling pada keluarga
4. Sosial: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan kesadaran pada seluruh ayah yang melakukan poligami mengenai dampak poligami pada anak, sehingga dapat bertindak sesuai dengan harapan para partisipan terhadap ayahnya.